

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

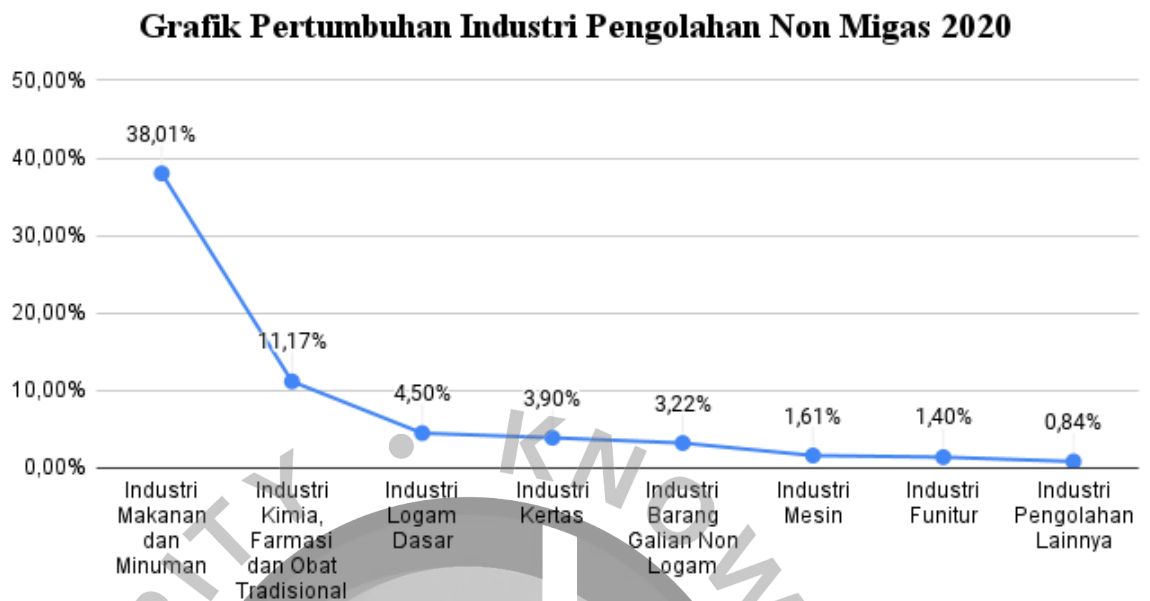
Persaingan global yang sangat cepat saat ini membuat perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan beserta analisisnya merupakan informasi yang mencerminkan posisi dan kinerja keuangan perusahaan, karena dengan meningkatkan kinerjanya perusahaan dapat bertahan dan mungkin juga dapat bertumbuh. Selain itu, informasi tersebut sangat diperlukan bagi investor, kreditor, pemegang saham dan instansi pemerintah serta pemasok untuk memahami kondisi perusahaan dan untuk proses pengambilan keputusan ekonomi.

Pada akhir tahun 2019, pandemi Covid-19 menjadi sebuah tantangan besar bagi seluruh masyarakat di dunia. Virus yang ditemukan di Wuhan merupakan virus yang menyebar melalui pernapasan. *International Monetary Fund* juga menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 yang tidak dapat diprediksi kapan berakhir telah berkontribusi negatif terhadap gambaran ekonomi secara global (Nugraheny, 2022). Di Indonesia perkembangan sektor industri dasar dan kimia menjadi salah satu sektor dalam industri manufaktur yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor industri dasar dan kimia merupakan sektor yang memproduksi bahan baku dasar dan bahan kimia seperti semen, kertas, kimia,

pakan ternak, plastik, keramik, kaca, logam dan sejenisnya. Sektor ini disebut sektor yang bertumbuh dikarenakan adanya permintaan yang berubah setiap tahunnya.

Pasca Pandemi Covid - 19 banyak perusahaan yang mengalami penurunan, salah satu contoh pada industri dasar yaitu pada perusahaan PT. Waskita Karya Tbk (WSKT) yang sempat mengalami penurunan pendapatan sebesar Rp 16,19 Triliun di tahun 2020 dengan persentase 48,42% dari realisasi pada tahun 2019. Di sepanjang 2020 WSKT mengalami kerugian bersih sebesar Rp 7,38 triliun. Padahal di tahun sebelumnya WSKT, masih membukukan laba bersih sebesar Rp 938,14 miliar (Perwitasari, 2021). Hal serupa juga terjadi pada PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) dimana mengalami penurunan penjualan perusahaan pada tahun 2020. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan, penjualan bersih TOTO capai Rp 763,96 miliar di semester 1 tahun 2020 namun turun 21,78% dibanding realisasi penjualan bersih di semester 1 tahun 2019 yaitu sebesar Rp 976,77 miliar. Sampai kuartal 3 tahun 2020, TOTO terus mencatatkan laba rugi periode berjalan hingga Rp 54,78 miliar. Ditambah penjualan bersih yang juga turun menjadi Rp1,14 triliun. Hal tersebut terjadi karena adanya masa pandemi dan masa penyesuaian *new normal* yang masih belum maksimal dari segi bisnis (Perwitasari, 2020).

Berdasarkan data yang diambil dari *website* Kementerian Perindustrian mengenai pertumbuhan industri pengolahan non migas tahun 2021, sektor industri dasar dan kimia menempati posisi 5 besar industri yang berkontribusi dalam PDB Industri Pengolahan Non Migas 2021 yang dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Industri Pengolahan Non Migas 2020

Sumber : Kemenperin.go.id (diolah penulis,2023)

Berdasarkan gambar 1 diatas menunjukkan sektor industri dasar dan kimia memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi khususnya bagi sektor manufaktur. Dimana industri kimia dengan persentase peran pertumbuhan sebesar 11,17% , serta logam dasar sebesar 4,50%, dan kertas dengan persentase sebesar 3,90% yang termasuk dalam industri dasar menempati posisi 5 teratas sebagai subsektor yang memiliki peran terhadap PDB Industri Pengolahan Non Migas 2020.

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia meskipun mengalami tekanan akibat adanya pandemi Covid - 19 sektor manufaktur memiliki kontribusi terbesar pada pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 7,07% pada

triwulan II tahun 2020, sedangkan pada subsektornya juga mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi dengan presentase 18,03% untuk industri logam dasar, persentase sebesar 11,72% untuk industri plastik dan diikuti oleh industri kimia sebesar 9,15% pada triwulan II tahun 2020.

Menurut Andari et al., (2021) dalam berjalannya suatu perusahaan pasti memiliki prinsip *going concern* atau disebut kontinuitas usaha, dimana tujuan suatu perusahaan menjalankan usahanya yaitu untuk memenuhi kepentingan pihak yang ada pada perusahaan tersebut. Sehingga, perusahaan harus terus bersaing dalam mengembangkan usahanya agar terus berjalan secara berkelanjutan. Tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*) menjadi salah satu pengukuran untuk mengetahui hal tersebut.

*Sustainable Growth* menjadi sebuah tantangan global yang mendesak dalam dunia usaha, disebabkan pertumbuhan berkelanjutan saat ini menjadi fokus utama dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi. Konsep *Sustainable Growth* menunjukkan perusahaan mampu mendanai operasional bisnis menggunakan dana internal, tanpa bergantung pada pihak lain (Mukherjee & Sen, 2019). Daya tarik *stakeholders, bankers, dan analysts* dapat dilihat dengan *sustainable growth* sebagai indikator keberlangsungan operasional perusahaan (Nor et al., 2020). Menurut McFaddin & Clouse, 1993 (Nor et al., 2020) pertumbuhan perusahaan yang terlalu tinggi dengan nilai hutang yang tinggi, serta terjadinya penurunan margin laba dapat menyebabkan *financial distress*. Pertumbuhan yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan berada di bawah tekanan keuangan, adanya

hutang yang tinggi, kehilangan pangsa pasar, dan kebangkrutan (Fonseka et al., 2012).

Selain pertumbuhan laba, ada alat ukur yang lebih bermanfaat yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan atau kinerja keuangan perusahaan, yaitu tingkat pertumbuhan berkelanjutan atau *Sustainable Growth Rate* (SGR). Menurut Higgins (1992) dalam literatur Nasim dan Irnama (2015) *Sustainable Growth Rate* merupakan tingkat maksimum di mana penjualan perusahaan dapat meningkat tanpa menghabiskan sumber daya keuangannya. Menurut Lockwood dan Prombutr (2010) SGR adalah metrik multifaset yang terdiri dari komponen *retention rate*, komponen *net profit margin*, komponen *assets turnover*, dan komponen *financial leverage* yang semuanya merupakan penentu penting kinerja perusahaan. Konsep *Sustainable Growth Rate* sangat penting bagi bisnis karena berdampak pada perencanaan keuangan jangka panjang mereka. Tingkat pertumbuhan yang berkelanjutan harus dipertimbangkan untuk perencanaan jangka panjang sebagai tingkat pertumbuhan yang dapat dicapai bisnis, sehingga lebih memungkinkan untuk membuat penyesuaian pengeluaran dan perubahan kebijakan yang diperlukan untuk menstabilkan situasi keuangannya.

*Corporate Governance* terdiri dari aturan prosedural yang diterapkan oleh seluruh anggota perusahaan saat mengambil keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan (Setiany et al., 2020). (Arslan & Alqatan, 2020), penerapan CG telah terbukti mendukung pertumbuhan nyata dan keberlanjutan pertumbuhan bisnis di negara maju dan berkembang. Selain itu, penerapan CG dapat melindungi pemangku kepentingan dalam menghadapi situasi tertentu yang tidak diinginkan,

sehingga penerapan CG juga merupakan langkah awal untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (Efni et al., 2021). Penerapan *corporate governance* dalam mencapai *sustainable growth* dapat dilihat menggunakan proksi Komisaris Independen, Remunerasi Direksi, Pendidikan Dewan Direksi, dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris.

Bursa Efek Indonesia (BEI) No. KEP-315/bej/06-2000 No. 1-A yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen paling sedikit sebanyak 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris dalam perusahaan tersebut. Pada penelitian (Amaliyah & Herwiyanti, 2019) dikatakan bahwa kehadiran dewan komisaris mendorong *Corporate Governance* menjadi lebih baik serta membuat fungsi monitoring semakin efisien sehingga mendorong pertumbuhan nilai perusahaan. Menurut (Mukherjee & Sen, 2019a) bahwa Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate*. Sejalan dengan temuan (Ahsan et al., 2020) di China juga Komisaris Independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate*.

Pendidikan dewan dalam *Corporate Governance* diatur dalam POJK Nomor 57/POJK.04/2017 pada Pasal 17 dan Pasal 28 bahwa dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman untuk membantu pelaksanaan tugas, anggota direksi dan dewan komisaris wajib mengikuti program Pendidikan berkelanjutan. Menurut (Akpan dan Amran, 2014) organisasi bisnis yang dibentuk dan dikelola oleh manajer yang berpendidikan cenderung memiliki kinerja yang lebih baik daripada yang dikelola oleh manajer yang tidak berpendidikan. Bathula

(2008); Ujianwa (2012); dan Ali (2016) dalam literatur Mukherjee dan Sen (2019) telah mengkonfirmasi bahwa perusahaan yang dilengkapi dengan direksi yang berkualifikasi tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik.

Rapat dewan menurut Rui Xiang (2010) dalam literatur Li et al., (2015) yaitu sebagai bentuk prosedur yang biasanya digunakan untuk melegitimasi proses pengambilan keputusan, dan tidak membahas masalah substantif terkait pertumbuhan bisnis maupun pengawasan perilaku pengambilan keputusan yang sesuai. Namun jumlah rapat dewan yang berlebihan akan meningkatkan waktu dan uang perusahaan sehingga membuang sumber daya keuangan internal, memperburuk kinerja yang mengakibatkan terbatasnya pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan (Li et al., 2015).

Remunerasi Dewan menurut Li et al., (2015) ada korelasi positif yang signifikan antara remunerasi direktur perusahaan dengan kinerja perusahaan. Anggota dewan cenderung memiliki motivasi yang cukup untuk mengawasi pengelolaan perusahaan dan meningkatkan kinerja operasi perusahaan setelah menerima insentif material yang sesuai. Kompensasi direktur yang tinggi akan memperkuat kemampuannya untuk memajukan perkembangan perusahaan, menanamkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, dan berdampak positif bagi perkembangan jangka panjang perusahaan.

Menurut penelitian (Mukherjee dan Sen, 2019) mengatakan *corporate governance* menggunakan variabel Pendidikan Dewan tidak memiliki pengaruh terhadap *Sustainable Growth Rate*, sedangkan menurut Ain et al., (2022). Dalam

penelitian Li et al., (2015) menyatakan bahwa Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *sustainable growth* sedangkan Remunerasi Dewan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *sustainable growth*.

Ukuran Perusahaan dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Menurut Riyanto (2001:299) ukuran perusahaan merupakan representasi dari ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset, total pendapatan, penjualan rata-rata, dan total aset. Istilah ukuran perusahaan mengacu pada jumlah besar dari total aset yang digunakan dalam berbagai operasi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin banyak kegiatan operasional yang dapat dilakukan dan semakin besar pula peluang perusahaan untuk mewujudkan tujuannya, sebaliknya jika semakin kecil perusahaan maka semakin sedikit pula kegiatan operasional yang dapat dilakukan dan semakin rendah peluang perusahaan untuk mewujudkan tujuannya. Penelitian sebelumnya mengenai hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Yazdanfar, 2013). Beberapa penelitian menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan menyadari pentingnya konsep profitabilitas, tetapi mereka mungkin tidak mengetahui caranya (Wijaya dan Atahau, 2021)

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Andari et al., (2021) hasil penelitian tersebut bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Perbedaan penelitian ini dari penelitian Andari et al., (2021) yaitu penggunaan variabel Independen *Corporate Governance* dan variabel Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. *Corporate Governance* yang efektif



dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan pemegang saham serta para investor. Penelitian ini juga menggunakan sektor yang berbeda yaitu sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada BEI. Alasan penulis menggunakan sektor industri dasar dan kimia adalah karena sektor tersebut termasuk dalam salah satu sektor yang dapat bertahan dan terus berkembang serta berperan dalam perekonomian negara namun perkembangannya masih fluktuatif.

Mengacu kepada hasil penelitian empiris yang dilakukan, maka penulis mengangkat fenomena ini dalam skripsi dengan judul “**Corporate Governance Terhadap *Sustainable Growth Rate* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**” .

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Kondisi keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Indonesia sempat mengalami penurunan yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.
2. Dalam kondisi saat ini dimana Pandemi Covid-19 belum berakhir sektor industri dasar dan kimia harus bisa menghadapi perekonomian yang sewaktu-waktu dapat berubah dengan cepat maka perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat bertahan.
3. Terdapat ketidakselarasan hasil penelitian terdahulu yang perlu dikaji ulang

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilakukan penulis untuk dapat berfokus pada penelitian yang akan dilakukan agar mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan yang diinginkan, antara lain :

1. Luas lingkup dalam penelitian ini hanya meliputi *Corporate Governance, Sustainable Growth Rate* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.
2. Pada penelitian ini *Corporate Governance* menggunakan 4 proksi yang mencerminkan *Good Corporate Governance* yaitu Komisaris Independen, Pendidikan Direksi, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan Remunerasi Direksi.
3. Data – data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang *terlisting* dalam Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Apakah Komisaris Independen berpengaruh pada *Sustainable Growth Rate*?
2. Apakah Pendidikan Dewan Direksi berpengaruh pada *Sustainable Growth Rate*?

3. Apakah Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh pada *Sustainable Growth Rate*?
4. Apakah Remunerasi Dewan Direksi berpengaruh pada *Sustainable Growth Rate*?
5. Apakah masing-masing variabel Komisaris Independen, Pendidikan Direksi, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan Remunerasi Dewan Direksi yang dimoderasi dengan Ukuran Perusahaan berpengaruh pada *Sustainable Growth Rate*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komisaris Independen terhadap *Sustainable Growth Rate*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pendidikan Dewan terhadap *Sustainable Growth Rate*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap *Sustainable Growth Rate*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Remunerasi Direksi terhadap *Sustainable Growth Rate*.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis masing-masing pengaruh Komisaris Independen, Pendidikan Direksi, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan

Remunerasi Dewan Direksi yang dimoderasi dengan Ukuran Perusahaan berpengaruh pada *Sustainable Growth Rate*?

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai *Corporate Governance* terhadap *Sustainable Growth Rate* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

2. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memperluas pengetahuan peneliti dan dapat dijadikan sebagai bahan literatur, bahan referensi, maupun rujukan bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran tentang urgensinya tanggung jawab sosial suatu perusahaan, mengetahui lebih banyak mengenai *Sustainable Growth Rate* (SGR) dalam laporan keuangan perusahaan, dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap pemangku kepentingan serta sebagai salah satu dasar

pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam mencapai pertumbuhan berkelanjutan.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

#### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan pendahuluan pada penelitian yang berisikan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **2. BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, serta kerangka konseptual.

#### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana penelitian akan dilaksanakan, maka pada bab ini akan diuraikan mengenai objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam melakukan analisis masalah pada penelitian.

#### **4. BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN MASALAH**

Pada bab ini akan membahas tentang analisis data, interpretasi hasil olah data, dan argumentasi atau pembahasan hasil penelitian.

#### **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini akan berisikan kesimpulan dari hasil pengujian yang dilakukan pada bab sebelumnya, membahas keterbatasan masalah pada penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

